

Mangan Na Paet Ritual in the Batak Toba Community: Local Wisdom Study

Ayudya Annisa Silalahi¹, Jamorlan Siahaan^{2*}, Ramlan Damanik³
Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara
Corresponding Author: Jamorlan Siahaan jamorlansiahaan6@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords: Local Wisdom, Mangan Na Paet Ritual, Parmalim

Received : 12, October
Revised : 15, November
Accepted: 28, December

©2023 Silalahi, Siahaan, Damanik:
This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

This research aims to find out the ritual process, form, meaning and function as well as the value of local wisdom contained in the Mangan Na Paet ritual carried out by the Parmalim belief. The theory used in writing this thesis is the Semiotic theory put forward by Charles Sanders Peirce and the Local Wisdom theory by Sibarani (2021). The research method used is a qualitative method. The results of the research are: Mangan na Paet in the Parmalim belief system, there are 18 forms found in the Mangan Na Paet ritual, including: Pounding tool, Ampang, Parmasan, Solup, Jual, Bale, Pangurason, Pardaupan, Lage Tiar (mat), (Inggir - inggir) sparrow eggplant, (Bulung ni botik) papaya leaves, (Sera-sera) small jackfruit, (Te Bolon) kaffir lime, (Lasina) chilies, and (Sira) salt, (Ihutan) Parmalim leaders and general participants , as well as the time of implementation in the morning or manogot ni ari, of the 18 forms above each also has a different function and meaning.

Ritual Mangan Na Paet pada Masyarakat Batak Toba: Kajian Kearifan Lokal

Ayudya Annisa Silalahi¹, Jamorlan Siahaan^{2*}, Ramlan Damanik³

Program Studi Sastra Batak, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara

Corresponding Author: Jamorlan Siahaan jamorlansiahaan6@gmail.com

ARTICLE INFO

Kata Kunci: Kearifan Lokal, Ritual Mangan Na Paet, Parmalim

Received : 12, October

Revised : 15, November

Accepted: 28, December

©2023 Silalahi, Siahaan, Damanik:

This is an open-access article distributed under the terms of the [Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



ABSTRACT

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mencari tahu proses ritual, bentuk, makna dan fungsi serta nilai kearifan lokal yang terkandung dalam ritual mangan na paet yang dilakukan kepercayaan parmalmim. Teori yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah teori Semiotik yang dikemukakan oleh Charles Sanders Peirce dan teori Kearifan Lokal oleh Sibarani (2021). Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Hasil penelitian yakni: mangan na paet pada aliran kepercayaan parmalmim terdapat 18 bentuk yang terdapat dalam ritual mangan na paet antara lain ialah: Alat tumbuk, Ampang, Parmasan, Solup, Jual, Bale, Pangurason, Pardaupan, Lage Tiar (tikar), (Inggir-inggir) terong pipit, (Bulung ni botik) Daun Pepaya, (Sera-sera) Nangka yang berukuran kecil, (Te Bolon) Jeruk purut, (Lasina) Cabe, dan (Sira) Garam, (Ihutan) Pimpinan parmalmim dan peserta umum, serta waktu pelaksanaan pada Pagi hari atau manogot ni ari, dari 18 bentuk diatas masing-masing juga memiliki fungsi, serta makna yang berbeda beda juga.

PENDAHULUAN

Sumatera Utara memiliki aliran kepercayaan yang sampai saat ini masih dianut oleh sebagian besar masyarakat suku Batak. Aliran kepercayaan itu ialah aliran kepercayaan pormalim. Hal ini dikarenakan aliran kepercayaan ini merupakan aliran kepercayaan yang langsung diturunkan oleh Debata Mulajadi Nabolon murni tidak adanya pengaruh dari aliran kepercayaan atau agama apapun.

Pormalim adalah sebuah aliran kepercayaan tradisional yang berasal dari masyarakat Batak di Sumatera Utara, Indonesia. Aliran Kepercayaan ini memiliki berbagai praktik dan keyakinan yang berkaitan dengan spiritualitas, pemujaan leluhur, dan hubungan dengan kekuatan-kekuatan alam. Pormalim memiliki akar yang dalam dalam budaya Batak dan telah menjadi bagian dari sejarah dan warisan spiritual masyarakat Batak. Pormalim meyakini adanya Tuhan Tunggal yang disebut Debata Mulajadi Nabolon. Tuhan ini dianggap sebagai pencipta alam semesta dan penguasa segala sesuatu. Pormalim menghormati dan memuja leluhur sebagai perantara antara manusia dan Tuhan. Leluhur dianggap memiliki peran penting dalam membimbing dan melindungi keturunan mereka. Praktik-praktik keagamaan Pormalim melibatkan berbagai ritual dan upacara adat. Pormalim juga memiliki peran dalam pelestarian budaya Batak. Praktik keagamaan mereka seringkali terkait dengan tradisi lokal, tarian, dan musik yang menjadi warisan budaya masyarakat Batak. Aliran kepercayaan pormalim memiliki beberapa macam ritual. Ritual Pormalim mencakup berbagai upacara adat yang dilakukan oleh masyarakat Batak yang menganut kepercayaan Pormalim. Beberapa ritual ini dilakukan dalam konteks peristiwa-peristiwa penting dalam kehidupan sehari-hari. Berikut adalah beberapa contoh ritual aliran kepercayaan Pormalim yang dijadikan sebagai jalan untuk "bertemu" dengan Debata Mulajadi Nabolon ialah: mararisabtu, mangan na paet (memakan yang pahit), sipaha sada (hari kelahiran Simarimbulosi) dan sipaha lima (persembahan sesaji besar) upacara kelahiran (martutuaek), perkawinan (mamasumasu) dan upacara kematian (pasahat tondi).

Berdasarkan waktu pelaksanaannya, upacara dalam aliran kepercayaan malim dapat digolongkan menjadi dua bagian besar, yaitu upacara yang terjadwal dan upacara tidak terjadwal. Golongan yang pertama adalah upacara yang terdiri atas upacara mingguan seperti upacara mararisabtu yang dilaksanakan pada setiap hari Sabtu, dan upacara yang dilaksanakan pada setiap tahun berdasarkan kalender Batak, misalnya upacara mangan na paet (memakan yang pahit), sipaha sada (hari kelahiran Simarimbulosi) dan sipaha lima (persembahan sesaji besar atau sacrificial ritual). Golongan yang kedua adalah upacara yang bukan musiman (tidak terjadwal) misalnya upacara kelahiran (martutuaek), perkawinan (mamasumasu) dan upacara kematian (pasahat tondi). Di samping itu, ada juga upacara khusus yang sifat dan latar belakangnya berbeda dengan upacara lainnya, yaitu upacara pensucian (manganggir) dan mardebata (menyembah Tuhan) (Gultom, 2010: 221-222).

Golongan pertama ada upacara mangan na paet arti dalam bahasa Batak "memakan yang pahit", sedangkan di aliran kepercayaan malim mangan na paet

adalah suatu aturan ibadat yang wajib diamalkan oleh setiap warga pormalim pada akhir tahun. Kewajiban melaksanakan ibadat ini adalah sebagai wujud pengakuan bahwa setiap manusia tidak luput dari segala perbuatan dosa sejak awal tahun hingga akhir tahun. Dalam konteks ini, "paet" merujuk pada rasa pedas atau pahit, yang dapat menggambarkan tantangan, kesulitan, atau cobaan dalam hidup. Dengan mengatakan "mangan na paet," seseorang mungkin menyatakan bahwa mereka menghadapi atau telah mengatasi sesuatu yang sulit atau pahit dalam hidup mereka. Ungkapan semacam ini seringkali digunakan untuk menyampaikan makna kekuatan, ketahanan, atau tekad dalam menghadapi kesulitan.

Dasar hukum dalam melaksanakan aturan ibadah mangan na paet merujuk pada bunyi patik sebagai berikut.

1. Apabila sudah tiba diujung tahun, tepatnya pada hari 29 (hurung) dan bulan 12 (hurung) menurut kalender Batak diharuskan bagi pormalim untuk berkumpul di Bale Pasogit Partonggoan (dipusat) atau di Bale Parsantian (dicabang) untuk beribadat dengan tujuan "menebus dosa".
2. Harus diyakini bahwa memang pahit rasanya akibat dari dosa yang sudah dilakukan mulai dari awal tahun hingga akhir tahun.
3. Disebabkan penderitaan yang dialami dan juga dosa yang diperbuat sehingga "yang pahit" itu menjadi suatu bukti kesungguhan hati (menebus dosan dan bertaubat) dalam ibadat mangan na paet.
4. Tidak boleh memakan segala yang dapat mengenyangkan perut dan mengerjakan "keinginan diri" (halomo on ni diri) termasuk hasrat seksual selama menjalani ibadat mangan na paet.
5. Orang yang sudah menebus dosa meskipun tidak disaksikan oleh orang lain dan menegakkan amal di dalam kesucian Tuhan, yakinlah pada hari esok ia akan mendapatkan kehidupan tondi dan tanpa sedikit pun merasa takut akan cobaan dan ujian yang akan datang.

Bunyi ayat yang pertama berkaitan dengan penetapan waktu pelaksanaan upacara mangan na paet. Ditetapkan bahwa pelaksanaan upacara mangan na paet harus pada hari hurung (hari terakhir) dan bulan hurung (bulan terakhir) pada setiap tahunnya. Itu berarti waktu pelaksanaan upacara ibadat mangan na paet tidak boleh pada hari dan bulan-bulan yang lain. Untuk menentukan hari dan bulan yang terakhir itu tentu merujuk pada kalender Batak yang disebut parhalaan.

Pelaksanaan upacara mangan na paet dipusatkan di Bale Pasogit Partonggoan (pusat peribadatan), tetapi boleh juga dilaksanakan di Parsantiaan (rumah peribadatan) yang ada disetiap cabang (punguan). Di tempat itulah semua masyarakat pormalim berkumpul menyesali dan menebus dosa kecuali orang-orang yang berhalangan hadir karena alasan tertentu, misalnya karna sakit dan sebagainya.

Ide penelitian ini merupakan suatu kesadaran bahwa secara hukum pormalim belum diakui sebagai agama di Indonesia. Menurut Undang-undang administrasi kependudukan (Adminduk) yang merupakan revisi terhadap Undang-undang Administrasi Kependudukan Nomor 23 Tahun 2006 hanya diakui enam agama di tanah air, yaitu Islam, Kristen, Hindu, Buddha, Khatolik dan

Konghucu. Adanya rasa ingin tahu mengapa kepercayaan lokal seperti pormalim masih mampu bertahan seperti aliran kepercayaan besar lainnya. Kesakralan suasana ritual yang ada pada aliran kepercayaan malim tetap melaksanakan ritual sebagaimana mestinya meskipun sudah tinggal di daerah masyarakat yang menganut agama resmi salah satu yang ada di Indonesia sehingga membuat penulis ingin lebih mengetahui proses keseharian mereka bagaimana menjalani kehidupan sebagai umat pormalim di tengah-tengah rutinitas masyarakat lainnya. Selain itu, penulis berpikir bahwa ini merupakan sebuah bentuk perjuangan yang dapat dilakukan yaitu untuk menyampaikan kepada seluruh masyarakat umum tentang keberadaan pormalim secara umum, dan khususnya keberadaannya di Pardomuan Nauli Kabupaten Toba Samosir.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Semiotik

Semiotik adalah ilmu terapan. Teori ini berpendapat bahwa fenomena sosial, atau orang-orang dan kehidupan sehari-hari mereka, disebut tanda-tanda. Ini adalah semiotika yang mengajarkan kita tentang sistem-sistem, alam-alami, dan konvensi-konvensi yang memungkinkan kedua jenis orang untuk memiliki artefak di bidang astrologi kritis. (Preminger dalam Switno: 2021).

Menurut Peirce (dalam Switno: 2021) tanda adalah yang mewakili sesuatu bagi seseorang. sesuatu itu dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. yang dapat menjadi tanda bukan hanya bahasa, melainkan berbagai hal yang dapat melingkupi kehidupan di sekitar kita. Tanda dapat ditulis, digambar, dilukis, sastra, lukisan, dan patung. Peirce melalui tanda atas simbol, indeks, dan ikon dalam bentuk oleh objeknya.

- 1) Ikon (icon) adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Dengan kata lain ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan; misalnya, petir selalu ditandai dengan adanya kilat yang mendahului adanya petir tersebut. Wujud tanda-tanda alamiah ini merupakan suatu bagian dari hubungan secara alamiah. Secara sederhana, ikon di defenisikan sebagai tanda yang mirip antara benda aslinya dengan apa yang presentasikannya.
- 2) Indeks (index) adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, atau yang langsung mengacu pada kenyataan. Misalnya, asap sebagai tanda adanya api. Indeks merupakan tanda yang hadir dengan cara saling terhubung akibat adanya hubungan ciri acuan yang bersifat tetap. Kesimpulannya bahwa indeks berarti hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat hubungan sebab akibat, karena tanda dalam indeks tidak akan muncul jika petandanya tidak hadir.
- 3) Simbol (symbol) adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antar penanda dan petandanya. Hubungan diantaranya bersifat arbiter atau semena-mena, atau hubungan berdasarkan konvensi (kesepakatan masyarakat). Misalnya sebagai bunga mawar dilambangkan sebagai simbol cinta, jadi simbolik adalah sebuah tanda yang membutuhkan proses

pemaknaan yang lebih insentif setelah menghubungkannya dengan objek, dan simbol bersifat semena-mena atau atas persetujuan masyarakat sekitar.

Setiap orang memiliki makna arbiter yang kuat. Sejalan dengan teori yang dikemukakan di atas, Etnik Batak Toba juga memberikan dukungan untuk masing-masing makna arbiter berdasarkan kasus per kasus. Mereka menentukan makna teks tertentu sesuai dengan konteksnya dan apa yang ingin mereka sertakan di dalamnya yang selaras dengan adat-istiadatnya.

Teori Kearifan Lokal

Berdasarkan judul penelitian ini maka teori yang digunakan untuk mendeskripsikan nilai-nilai apa saja yang terdapat dalam ritual mangan na paet adalah teori Kearifan Lokal oleh Sibarani (2021). Dimana menurut Sibarani Kearifan Lokal merupakan milik manusia yang bersumber dari nilai budayanya sendiri dengan menggunakan segenap akal budi, pikiran, hati, dan pengetahuannya untuk bertindak dan bersikap terhadap lingkungan alam dan lingkungan sosialnya. Itu membuktikan bahwa Kearifan Lokal sebagai local genius mampu mengatur tatanan kehidupan.

Meskipun zaman telah berubah dan akan terus berubah, kearifan lokal tampaknya mampu berperan untuk menata kehidupan masyarakat jika para pemimpin bangsa memahami, mengamalkan, dan menerapkan kearifan lokal untuk menata kehidupan masyarakat ada dua hal yang sangat penting yakni penciptaan kedamaian dan peningkatan kesejahteraan.

Jenis-jenis kearifan lokal itu diantara lain

1. Kesejahteraan
2. Kerja keras
3. Disiplin
4. Pendidikan
5. Kesehatan
6. Gotong royong
7. Pengelolaan gender
8. Pelestarian dan kreatifitas budaya
9. Peduli lingkungan
10. Kedamaian
11. Kesopansantunan
12. Kejujuran
13. Kesetiakawanan
14. Kerukunan dan penyelesaian konflik
15. Komitmen
16. Pikiran positif
17. Rasa syukur.

Semua Kearifan Lokal tersebut dapat diklasifikasikan pada 2 (dua) jenis Kearifan Lokal inti (core local wisdoms) yaitu kearifan lokal untuk (1). Kemakmuran atau kesejahteraan dan (2). Kedamaian atau kebaikan.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif agar penelitian ini mampu memberikan gambaran yang jelas, terinci, mendalam dan ilmiah

yang menggambarkan kehidupan aliran kepercayaan dan sosial- budaya serta pandangan masyarakat terhadap pormalim. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi dan wawancara. Mengutip Miles dan Huberman (1984) dalam Sugiyono (2013:183), mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus pada setiap tahapan penelitian sehingga sampai tuntas, dan datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan data conclusion drawing/ verification*.

HASIL PENELITIAN

Ritual merupakan serangkaian kegiatan atau pelaksanaan upacara yang dianggap sakral. Ritual dilakukan dengan didasari oleh suatu aliran kepercayaan yang dapat dilakukan oleh seluruh umat manusia yang beraliran kepercayaan. Dalam acara ritual biasanya dipengaruhi oleh adanya berbagai macam unsur, seperti waktu, tempat pelaksanaan, benda dan alat yang digunakan dalam pelaksanaan ritual, serta orang-orang yang mengikuti pelaksanaan ritual (Ghozali, 2014:14).

Pada bagian ini, hasil penelitian dan analisis mengenai ritual mangan na paet yang dimaksudkan untuk analisis akan dirangkum.

Mangan na paet (makan yang pahit)

Mangan na paet adalah salah satu upacara (ibadat) masyarakat pormalim yang biasa dilaksanakan setiap tahunnya. Mangan na paet merupakan ritual penebusan dosa yang wajib dilaksanakan bagi setiap umat pormalim. Upacara mangan na paet biasa dilakukan sebanyak dua kali yang biasa disebut mangan na paet parjolo dan mangan na paet paduahon kecuali di Bale Pasogit Partonggoan, disamping kedua sesi itu ada tambahan satu sesi lagi yang disebut dengan sesi mangan na tonggi (memakan yang manis). Berikut ini adalah proses upacara mangan na paet yang dilaksanakan di Bale Pasogit Partonggoan dan bukan di Bale Parsantian (di tempat cabang) dengan alasan karena disinilah tempat upacara yang paling lengkap.

1. Tahap Persiapan *Mangan na paet*

Sebelum *mangan na paet* dilaksanakan pada tengah hari, lebih dahulu dipersiapkan bahan-bahan makanan yang pahit pada pagi hari. Makanan yang pahit itu terdiri dari daun-daunan dan buah-buahan yang rasanya memang pahit seperti, *inggir-inggir* (terong pipit), *Bulung ni botik* (daun papaya), *jengga-jengga* (buah nagka yang masih kecil), *Te bolon* (jeruk purut), cabai dan garam. Setelah semua jenis bahan makanan tersebut terkumpul kemudian ditumbuk sampai halus, barulah dimasukkan ke dalam *ampang, parmasan, jual, solup dan tapongan*. Ke semua tempat ini adalah semacam bakul yang masing-masing memiliki ukuran tersendiri-sendiri. Kemudian untuk sementara waktu, semua bahan makanan itu disimpan disebuah ruangan khusus agar dapat terjamin kebersihannya.



(Gambar 1. Bahan yang harus dipersiapkan)



(Gambar 2. Mempersiapkan Na Paet)

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa terdapat ada dua orang ibu-ibu yang sedang mempersiapkan bahan-bahan *na paet* yang kemudian diracik menjadi *na paet* yang akan di konsumsi pada saat ritual *mangan na paet* tersebut berlangsung.



(Gambar 3. Proses Penumbukan)



Gambar 4. Hasil setelah ditumbuk

2. Tahap Pelaksanaan *Mangan na paet*

Tepat pada pukul 13.00 WIB tengah hari tentu setelah makan siang seluruh peserta sudah mulai siap-siap dan berdiri di halaman *Bale Pasogit Partonggoan*. Tidak berapa lama *ihutan* (pimpinan *parmalim*) memasuki ruangan dan mengambil tempat berdiri sambil memperhatikan peserta memasuki ruangan. Apabila seluruh peserta sudah memasuki ruangan dan duduk dengan tertib, barulah *ihutan* mengambil tempat dan duduk diposisi paling terdepan menghadap ke *panggalangan* (sebuah pentas tempat peralatan upacara). Beberapa jenis makanan yang pahit juga diletakkan disebelah kiri *panggalangan*. Dua buah *pangurason* (air pensucian) diletakkan persis dihadapan *ihutan*, dengan posisi satu di sebelah kiri dan satu lagi di sebelah kanan. Sedangkan *pardaupaan* (dupa/kemenyan) posisinya berada ditengah-tengah kedua *pangurason*. Khusus untuk kedua jenis peralatan ini yaitu *pangurason* dan *pardaupaan* harus diletakkan diatas *lage tiar* (tikar) yang berlapis tiga.

Apabila seluruh peserta sudah siap mengikuti upacara, maka salah seorang anggota peserta memberikan isyarat kepada *ihutan* (pimpinan) bahwa upacara sudah bisa dimulai. Sebagai permulaan upacara, *ihutan* memercikkan "air pensucian" (*pangurason*) sebanyak tiga kali ke sebelah kanan dan tiga kali ke sebelah kiri sebelum *ihutan* melafalkan *tonggo-tonggo* (doa-doa). Sebagaimana biasanya doa-doa ditujukan kepada "yang sepuluh" yaitu mereka sipemilik kerajaan *malim* di *Banua Gintang* dan *Banua Tonga*. Kandungan doa-doa itu tentu berkaitan dengan upacara *mangan na paet*, antara lain memuji semua mereka "yang sepuluh" disamping memohon keampunan dosa yang dilakukan sepanjang tahun yang lalu. Ketika doa-doa sudah selesai dilafalkan, *ihutan* langsung duduk dekat pentas tersebut dengan posisi menghadap keseluruhan peserta. Upacara dilanjutkan dengan penuturan butir *patik* (*pajojorhon patik*) dan pemaparan tafsir *patik* (*lapatan ni patik*) secara bersama-sama sebelum melangkah kepada acara berikutnya.

Adapun kearifan lokal yang terkandung dalam ritual *mangan na paet* yang penulis dapatkan berdasarkan hasil penelitian diuraikan sebagai berikut ini:

1) Kearifan Lokal Kedamaian Ritual *Mangan na paet*

Istilah "Kedamaian" berkaitan dengan tiga hal yaitu kerukunan, kedamaian dan kenyamanan. Masyarakat dan daerah yang damai berarti masyarakat daerah yang penduduknya hidup dengan harmonis yang aman dari kejahatan serta konflik dan yang penduduknya dapat tinggal dengan tenang. Kearifan lokal kedaian dapat dilihat dari masyarakat *parmalim* yang hidup berdampingan dengan masyarakat *batak* yang sudah beragama Kristen.

2) Kesopansantunan

Kesopansantunan yang diterapkan oleh umat *parmalim* dapat kita lihat perwujudannya dalam *ruhut ni parabiton* atau tata cara berpakaian yang berlangsung pada pelaksanaan ibadah. Tata cara berpakaian kaum bapak, ibu dan kaum remaja memiliki aturannya masing-masing. Kaum bapak mengenakan jas berselempang ulos dari jenis *ragi hotang* dan ulos sebagai sarung dari jenis *bintang maratur*. Pria yang sudah menikah menggunakan sorban yang disebut tali-tali berwarna putih yang menandakan kesucian. Apabila selendang yang digunakan ada dua berupa ulos dan kain putih, hal tersebut menandakan bahwa mereka adalah ulu pungan (*pengurus*) atau keluarganya.

3) Kejujuran

Kejujuran yang dapat ditunjukkan dalam ritual *mangan na paet* yaitu seperti yang dijelaskan bahwa *haporseaon* ini terdiri dari kepercayaan terhadap diri sendiri dan terhadap apa yang di lihatnya, serta terhadap apa yang tidak di lihatnya. *Haporseaon* di dalam aliran kepercayaan *malim* di sebut dengan *hamalimon* yang berarti suci. Para penganut aliran kepercayaan *malim* juga harus berpegangan pada sebuah aturan yang menjadi acuan dalam menjalankan kehidupan sehari-hari.

4) Kesetiakawan Sosial

Kesetiakawan sosial ritual mangan na paet ini dapat dilihat dari beberapa isi patik (Titah) yaitu: "*Pasangapon Raja haholongi dongan jolma*" (Menghormati Raja serta menyayangi sesama manusia).

PEMBAHASAN

Setelah menuturkan butir patik (pajojorhon patik) dilanjutkan dengan yakni memberikan kata-kata sipasingot (nasihat). Sebelum semua ritus dilaksanakan, salah seorang peserta yang bertindak sebagai pembawa acara, tampil melafalkan tertib acara sekaligus memaklumkan nama pembicara, termasuk nama petugas yang membagi "makanan yang pahit" dan petugas yang akan memercikkan air pangurason (pensucian).

Pada umumnya isi "nasihat" itu bertumpu pada makna utama ibadat mangan na paet yaitu agar benar-benar menyesali dosa yang lalu dan mencoba memperbaiki diri serta berbuat baik pada masa mendatang. Sebagai penutup dari semua acara untuk sesi "siraman ruhani" ini, ihutan tampil berbicara untuk manggohi (menggenapkan) atau menutup. "Siraman ruhani" kali ini merupakan pandangan umum yang lazim disebut dengan "sipaingot" (mengingat dan menegaskan). Pembicaraannya mengulas tentang hikmah yang terkandung dalam ibadat mangan na paet yang merujuk pada beberapa ayat patik, poda, dan nasihat pimpinan agama sebelumnya. Dalam kesempatan itu juga, Ihutan memberikan penerangan agama (poda hamalimon) yang ada kaitannya dengan kasus dan fenomena aktual dan mengharapkan tetap dalam keimanan dan menjaga diri dari hal-hal yang dapat menjerumuskan diri kejurang kehancuran dan kesesatan. Berikut ini adalah penerangan agama (poda hamalimon) yang disampaikan langsung oleh Ihutan Tunduk ma hita tu poda Hamalimom na Lima i

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam ritual mangan na paet pada aliran kepercayaan parmalmim Etnik Batak Toba terdapat 18 bentuk yang terdapat dalam ritual mangan na paet antara lain ialah: Alat tumbuk, Ampang, Parmasan, Solup, Jual, Bale, Pangurason, Pardaupan, Lage Tiar (tikar), (Inggir-inggir) terong pipit, (Bulung ni botik) Daun Pepaya, (Sera-sera) Nangka yang berukuran kecil, (Te Bolon) Jeruk purut, (Lasina) Cabe, dan (Sira) Garam, (Ihutan) Pimpinan parmalmim dan peserta umum, serta waktu pelaksanaan pada Pagi hari atau manogot ni ari, dan dari 18 bentuk diatas masing-masing juga memiliki fungsi, serta makna yang berbeda beda juga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Bakkara, Widya Sandharo (2017) "*Makna Tonggo-tonggo dalam Ritual Umat Parmalmim*". Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Sumatera Utara.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Predana Media

- Bungin, Burhan. (2012). Analisis Data penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Gultom, Ibrahim. (2010). Aliran Kepercayaan Malim di Tanah Batak: PT Bumi Aksara.
- Liliweri. Alo (2011). Komunikasi Serba Ada Serba Makna. Jakarta: Kencana
- Limbong, Risnawati Vero. (2021). "Tradisi Budaya Dan Kearifan Lokal Manggotil Eme Pada Masyarakat Toba di Desa Sigapiton Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba: Kajian Tradisi Lisan". Jurnal Sosiohumaniora Kodepena I Vol. 02, Issue 02, pp. 142,293,2021
- Moleong, Lexy. (2014). Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyana Deddy. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Persada.Ghozali, (2014). Aplikasi analisis Multivariate dengan Program SPSS. Badan Penerbit UNDIP, Semarang.
- Rajagukguk, Switno. (2021). "Manumpa Solu-Solu Etnik Batak Toba: Kajian Semiotik". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara.
- Sibarani, Robert. (2012, 2014, 2021). Kearifan Lokal: Hakikat, Peran dan Metode Tradisi Lisan. Jakarta Selatan: Asosiasi Tradisi Lisan
- Simatupang, Elena. (2022). "Kearifan Lokal Ritual Marari Sabtu Pada Kepercayaan Parmalim di Desa Kampung Mudik Kecamatan Barus Kabupaten Tapanuli Tengah". Skripsi. Fakultas Ilmu Budaya. Universitas Sumatera Utara
- Sugiyono. (2013) dan (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sumitri, N. W. 2016. Tradisi Lisan Vera : Jendela Bahasa, Sastra, dan Budaya Etnik Rongga. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suryanto. (2015). Pengantar Ilmu Komunikasi Bandung: CV Pustaka Setia.
- <https://www.indonesia.go.id/ragam/budaya/kebudayaan/keragaman-indonesia> Indonesia.go.id. Keragaman Indonesia, 16 Agustus 2018 {diakses pada 20 November 2023}.